

Kurikulum Pendidikan Indonesia: Studi Komparasi Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia

Eko Harianto

Mahasiswa Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia
ekoharianto.jogja@gmail.com

Abstrak: Kurikulum merupakan elemen penting dalam bentuk dan model pendidikan. Sejak masa sebelum kemerdekaan sampai dengan saat sekarang ini, pendidikan sudah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum pendidikan formal. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa sejak kemerdekaan tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah berubah, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan 2013. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui konsep pemikiran tokoh pendidikan yang ada di Indonesia dan kurikulum komparasi tokoh pendidikan dari tokoh pendidikan yang ada di Indonesia sehingga menjadi kurikulum produk Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*) dengan pendekatan Historis, Sosiologis. Sumber data diperoleh melalui sumber literatur, baik yang berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa metode, yaitu metode interpretasi, metode induksi dan deduksi, koherensi intern, dan metode komparasi. Dengan dipetakannya corak sistem pendidikan nasional menjadi tiga, yaitu: corak nasionalis, agamis modernis dan agamis tradisional, maka dapat dihadirkan tiga tokoh untuk menjadi sampel dalam penelitian ini, yaitu KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim As'ary, dan Ki Hadjar Dewantara. Simpulan dalam penelitian ini adanya konsep dan eksistensi pemikiran dari ketiga tokoh pendidikan di Indonesia dan menjadikan kurikulum produksi Indonesia berdasarkan pemikiran dari ketiga tokoh pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci: Kurikulum Pendidikan Indonesia

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan. Adapun sarana untuk meningkatkan mutu pendidikan diperlukan sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan. Masyarakat Indonesia telah sejak lama mengenal tentang kurikulum dan sangat fasih dengan berbagai perubahan yang

telah dialami oleh kurikulum itu sendiri.

Pendidikan di Indonesia saat ini merupakan hasil dari kebijaksanaan politik dari pemerintah Indonesia selama ini. Mulai dari sebelum kemerdekaan, pemerintahan orde lama, orde baru, sampai dengan orde reformasi, pendidikan Indonesia masih mementingkan pendidikan ideologi materialisme-kapitalisme. Dalam masalah kurikulum pendidikan diarahkan kepada kurikulum yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk mampu mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang

besar. Kurikulum tersebut dibuat sedemikian rupa dan untuk mengikutinya harus mengeluarkan biaya yang sangat besar. Karena teori modern mengatakan bahwa pendidikan adalah investasi di masa depan.

Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Arifin, 2011).

Pendidikan di Indonesia cenderung menggunakan kurikulum yang ketinggalan zaman dari negara-negara Barat dan Eropa. Hal tersebut mengharuskan kita untuk membenahi ketertinggalan yang ada tersebut. Bukan tidak mungkin bahwa itu semua merupakan pekerjaan rumah (PR) yang sangat berat, sementara itu perkembangan zaman yang membawa problem-problem baru terus bermunculan.

Eko Prasetyo (2006; dalam Dedi Ilham Perdana, 2013) menjelaskan bahwa pendidikan di Indonesia yang selalu berganti-ganti arah (diwujudkan dengan pergantian kurikulum) hanya menguntungkan segelintir pihak saja, yakni penguasa saat itu, korporasi dan pihak luar negeri melalui Bank Dunia. Selain itu, kebocoran dana pada pihak seperti penerbit buku akan menjadi taruhan lain dari perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia (Eko Prasetyo 2006; dalam Dedi Ilham Perdana, 2013).

Adapun salah satu contoh yang ada dalam metode pembelajaran *e-learning*. Saat di Indonesia sedang *booming* dan menjadi suatu

kebanggaan, kenyataannya di negara Eropa sudah lama meninggalkannya. Justru mereka sudah melangkah 10 hingga 20 tahun ke depan lebih maju dari negara Indonesia dan bahkan negara berkembang lainnya. Bila kita mau membaca dan mempelajari runtutan sejarah pendidikan di negeri kita, tentu akan maklum mengapa kurikulum kita mengacu ke Barat. 'Budaya sekolah' dengan model *class room* dibawa oleh tradisi masa lalu – dalam hal ini Belanda—yang berada di Indonesia sebagai kolonialis.

Kita semua mengetahui bahwa mata pelajaran yang diberikan di tingkat pendidikan yang ada di negeri kita sangat banyak, selain itu jam pelajaran juga memerlukan waktu yang sangat panjang setiap harinya. Bahkan mata pelajaran yang diberikan juga sama, hanya saja dengan alasan pada tingkatan yang lebih tinggi lebih banyak pengembangan materi bahan ajar. Pada dasarnya, beban kurikulum yang diberikan di sekolah saat ini justru sangat kontraproduktif dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Dengan banyaknya jam pelajaran yang melelahkan, maka tidak jarang pula anak didik menjadi malas belajar dan membenci pelajaran. Hal inilah yang perlu digarisbawahi dan harus mendapatkan perhatian yang serius.

Sehingga, untuk membatasi wilayah kajian dengan tetap mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai khasanah intelektual dan usaha-usaha para tokoh pendidikan nasional maka perlu pemetaan. Sampai dewasa ini apabila dipetakan sesungguhnya ada dua corak sistem pendidikan kita, yaitu nasionalis dan agamis. Sementara corak agamis dapat dibedakan menjadi agamis

modernis dan agamis tradisional. Corak agamis modernis direpresentasikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, yakni pendiri perguruan modern Muhammadiyah, corak agamis tradisional direpresentasikan oleh K.H. Hasyim As'ary, yakni peneguh pendidikan tradisional pesantren, dan corak nasionalis direpresentasikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan dari tokoh pendidikan yang ada di Indonesia?; (2) Bagaimana komparasi kurikulum tokoh pendidikan yang ada di Indonesia menjadi kurikulum produk Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian untuk mengetahui konsep pemikiran tokoh pendidikan yang ada di Indonesia dan kurikulum kolaborasi tokoh pendidikan yang ada di Indonesia menjadi kurikulum produk Indonesia. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam memahami konsep kurikulum dari hasil pemikiran tokoh pendidikan di Indonesia.
2. Manfaat praktis, diharapkan dapat memberi masukan bagi perencanaan kebijakan dan pelaksanaan pendidikan, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam merumuskan kurikulum pendidikan yang akan datang.

D. Kajian Pustaka dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan kolaborasi teori yang sudah ada sebelumnya dan berkaitan dengan bahasan Kurikulum Pendidikan Indonesia. Penelitian ini telah didahului oleh:

- a. Fitri Wahyuni dalam "*Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)*".
- b. Dedi Ilham Perdana dalam "*Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?*".
- c. M. Asri dalam "*Dinamika Kurikulum di Indonesia*".
- d. Muhammedi dalam "*Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal*".
- e. Rofiq Nurhadi & Sudar dalam "*Pendidikan Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari*".

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) dengan pendekatan Historis Sosiologis. Pendekatan Historis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap kenyataan bahwa ide-ide atau gagasan-gagasan kependidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hadjar Dewantara adalah fakta sejarah, sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan sebagai kerangka analisis terhadap

konteks sosial yang mengelilingi kemunculan gagasan-gagasan kependidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hadjar Dewantara. Dimana untuk melengkapi data-data dalam penelitian menggunakan literatur (*kepuustakaan*), baik berupa buku, catatan, maupun dokumen hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan primer seperti tulisan-tulisan ketiga tokoh pendidikan di Indonesia dan berbagai karya tulis yang ditulis oleh orang-orang yang terlibat atau menyaksikan secara langsung peristiwa yang terjadi.

Sedangkan bahan sekunder ialah semua bahan yang melaporkan kegiatan yang dilakukan oleh ketiga tokoh pendidikan di Indonesia. Disamping itu sumber sekunder juga akan digali dari literatur-literatur lain yang relevan dan menunjang penelitian ini baik berupa buku, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya.

C. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kedua sumber tersebut dikumpulkan dan diseleksi kemudian dibahas dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: interpretasi, induksi-deduksi, koherensi intern, dan komparasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

- I. Biografi Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hadjar Dewantara
 - a. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan memiliki nama asli Muhammad Darwisy, lahir di kampung Kauman, Yogyakarta sekitar tahun 1868 M dan 1869 M. Berasal dari keluarga yang didaktis dan terkenal alim dalam ilmu agama. Ayahnya bernama KH. Abu Bakar, seorang imam dan khatib masjid besar Kauman Yogyakarta dan pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII ke Makkah untuk menghajikan almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Sementara ibunya bernama Siti Aminah, putri KH. Ibrahim yang pernah menjabat sebagai penghulu besar di Yogyakarta (Asrofi, 1983).

Masa awal pendidikannya diperoleh dari ayahnya. Beliau belajar membaca, menulis, mengaji al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Menjelang dewasa, mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar, di antaranya: ilmu Fiqh kepada Kyai Haji Muhammad Saleh, dan ilmu Nahwu kepada Kyai Haji Muchsin. Beliau juga belajar ke Makkah, di antaranya: belajar ilmu Qira'at al-Qur'an pada Sayyid Bakri Syatha dan Syaikh Ali Mishri, ilmu Fiqh pada Kyai Makhfudz Termas, ilmu Hadits pada Sa'id Babusyel dan kepada Mufti Syafi'i, ilmu Falak kepada Kyai Asy'ari Baceyan (Asrofi, 1983).

Saat di Makkah, memperoleh kesempatan membaca dan mempelajari buku-buku yang berisi tentang pembaharuan Islam, diantaranya yang ditulis

oleh Ibnu Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd alWahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Ide-ide yang diketahui tersebut di bawa pulang ke Indonesia dan menyebarkan ide-ide tersebut. Adapun ide-ide tersebut utamanya tentang universalitas Islam dan reinterpretasi Islam berdasar al-Qur'an dan Sunnah. Kemudian menerapkan dalam bidang pendidikan, membuka sekolah yang berorientasi pada kemajuan dengan mengadopsi sistem dan metode Barat dan dipadukannya pendidikan agama dengan pendidikan umum (Ramayulis dan Nizar, 2005).

b. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang (salah satu desa di kabupaten Jombang, Jawa Timur) pada hari Selasa Kliwon, tanggal 24 Dzulqad'ah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, berasal dari Demak sedang ibunya bernama Halimah, putri Kyai Usman pengasuh pesantren Nggedang, tempat ia dilahirkan. (Burhanudin, 2001).

Masa kecilnya dijalani di pesantren kakeknya di Nggedang, sampai usia 6 tahun. Menginjak tahun 1876, diajak pindah ayahnya ke pesantren Keras, pesantren yang dibangun ayahnya sendiri. Di pesantren ini, menerima pelajaran dasar-dasar keagamaan seperti membaca al-Qur'an dan literatur-literatur Islam lainnya yang diberikan ayahnya sendiri. Kemudian pada usia 15 tahun (1886 M),

meninggalkan rumah berkelana dari pesantren ke pesantren untuk menuntut ilmu, diantaranya Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura, dan pesantren Siwalan Surabaya.

Beliau pernah tinggal di Makkah kurang lebih tujuh tahun untuk belajar disana. Setelah menunaikan ibadah haji, berguru pada beberapa guru, di antaranya: Syaikh Ahmad Amn al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal, dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani (Ramayulis dan Nizar, 2005).

Setelah pulang ke tanah air ia membantu ayahnya untuk mengajar di pesantren ayahnya dan kurang lebih 6 tahun berikutnya yakni pada tahun 1906 ia mendirikan pesantren sendiri di daerah Cukir Jombang yaitu pesantren Tebuireng. Mulai saat itu, beliau tekun berjuang melalui jalur pendidikan. Beliau melihat pendidikan dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki moral masyarakat dan membangkitkan semangat juang melawan penjajah menuju Indonesia merdeka. Perhatiannya terhadap moralitas masyarakat sangat tinggi bahkan ia berpendapat bahwa menyiarkan agama berarti memperbaiki moral masyarakat yang belum baik. Dengan

moralitas yang tinggi masyarakat dapat hidup tentram dan damai.

Semangat juangnya melawan penjajah dan demi tegaknya kemuliaan Islam beliau menjadikan pesantren sebagai pusat perjuangan. Kepada para santrinya senantiasa menanamkan rasa nasionalisme dan semangat perjuangan melawan penjajah. Menanamkan harga diri sebagai umat Islam yang sederajat, bahkan lebih tinggi daripada kaum penjajah. Sering mengeluarkan fatwa-fatwa yang non-kooperatif terhadap kolonial, seperti pengharaman transfusi darah dari umat Islam terhadap Belanda yang berperang melawan Jepang. Kemudian ketika pada masa revolusi Belanda memberikan ongkos murah bagi umat Islam untuk melakukan ibadah haji, justru mengeluarkan fatwa tentang keharaman pergi haji dengan kapal Belanda. Selain itu, pada masa perang kemerdekaan untuk menyikapi keadaan yang sangat genting saat menghadapi Belanda yang ingin kembali ke Indonesia, beliau mengeluarkan fatwa, yaitu; (1) bagi umat Islam yang telah dewasa, berjuang melawan Belanda adalah fardlu 'ain, (2) mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah syahid dan masuk surga (Burhanudin, 2001).

c. Ki Hajar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 18 Mei 1889 sebagai putera dari KPH Suryaningrat dan cucu dari Pakualam III. Nama asalnya adalah R.M. Suardi

Suryaningrat. Pada usia 39 tahun (40 tahun Jawa) ia berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Dialah pencipta Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tahun 1922.

Setelah menamatkan ELS ia melanjutkan pelajaran ke Stovia. Sekolah ini ditinggalkannya dan memasuki gelanggang politik, namun tak lama kemudian dieksterminir ke Negeri Belanda. Di negeri pengasingan ini tidak disiasikan berlalu begitu saja, disana justru berusaha keras untuk memanfaatkan kesempatan yang ada guna mempelajari soal-soal pendidikan dan pengajaran secara mendalam (Djumhur dan Danasuparta, 1976). Kemudian saat pulang dari negeri pengasingan, fokus dalam perjuangan melalui jalur pendidikan. Beliau melihat pendidikan merupakan sarana yang paling strategis untuk memperoleh kemerdekaan.

2. Konsep Pendidikan KH. Ahmad Dahlan, KH. Hasyim Asy'ari, dan Ki Hadjar Dewantara
 - a. KH. Ahmad Dahlan

KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 mendirikan sekolah yang bernama *Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah* di rumahnya. Sekolah tersebut menggunakan sistem Barat, memakai meja, kursi dan papan tulis, diberi pelajaran pengetahuan umum dan pelajaran agama di dalam kelas. Pada waktu itu, anak-anak di Kauman masih merasa asing pada pelajaran dengan sistem sekolah. Dia mengadakan modernisasi dalam

bidang pendidikan Islam, dari sistem pondok yang melulu diajar pelajaran agama Islam dan diajar secara perseorangan menjadi secara klas dan ditambah dengan pelajaran pengetahuan umum.

Reaksi dari berdirinya sekolah tersebut, adanya tuduhan murtad (keluar dari Islam) dan sudah Kristen. Hal ini karena dianggap meniru sistem sekolah Barat. Dalam pelajaran mulai dilatih menyanyi *do-re-mi-fa-sol* dinilai dapat berakibat suara mengaji al-Qur'an dan lagu-lagu dari Arab kurang terdengar. (Asrofi, 1983).

KH. Ahmad Dahlan adalah seorang tokoh perintis berdirinya sekolah yang memberikan pendidikan agama Islam bersama dengan pelajaran umum. Dimana pada zaman Hindia Belanda, pemerintah tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah pemerintah. Atas prakarsanya ini maka pada masa pendudukan Jepang, mulai dirintis pengajaran pendidikan agama di sekolah negeri, meskipun belum mantap. Akan tetapi setelah Indonesia merdeka di sekolah negeri mulai dimantapkan pelaksanaan pendidikan agama dan sejak Orde Baru pendidikan agama secara resmi dimasukkan ke dalam kurikulum dari tingkat pendidikan Dasar, Menengah sampai Perguruan Tinggi. Kemudian pada tahun 1989 kurikulum ini dikukuhkan dalam undang-undang Pendidikan Nasional.

Adapun komponen-komponen kurikulum yang harus ada dalam pendidikan menurutnya adalah keimanan (tauhid), ibadah, akhlak, ilmu

pengetahuan, dan amal (karya ketrampilan). Hal ini didasarkan pada Surat Luqman ayat 12 sampai dengan 20 (Kutoyo, 1998).

Cita-cita pendidikan yang digagas KH. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama-intelek" atau "intelekulama", yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

b. KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah peneguh pendidikan pesantren, dilahirkan dan dibesarkan dalam tradisi pesantren, dan meneguhkan sistem pendidikan pesantren. Beliau membangun pesantren yang kemudian pesantren dikenal dengan nama pesantren Tebuireng. Pesantren yang didirikannya berkembang dengan pesat dan menjadi pesantren yang besar. Bahkan menjadi penyedia (*supplier*) paling penting bagi kebutuhan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910 M.

Ketekunannya untuk mengembangkan pesantren sesuai dengan semangat untuk memperbaiki moral masyarakat dan semangat anti penjajahan. Sebagaimana telah maklum bahwa sistem pendidikan pesantren adalah suatu sistem pendidikan asli Indonesia. Lembaga semacam pesantren ini sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha. Kehadiran Islam hanya memberi warna keislaman pada lembaga yang sebenarnya sudah ada ini (Madjid, 1997).

Dengan lembaga pendidikan tersebut, moralitas Islam mudah ditransformasikan pada masyarakat karena lembaga yang ada lahir dari budaya masyarakat. Bahkan secara khusus beliau menulis buku yang mengaitkan pendidikan Islam dengan moralitas atau akhlak, yaitu *Adab al-'Alim wa al-muta'alim*.

Semangat tradisionalisme terlihat sampai pada sistem dan metode pengajaran, serta materi pelajaran. Metode pengajaran yang digunakan di pesantren yang dipimpinnya adalah metode tradisional, yaitu metode *sorogan* (santri membaca dan membahas kitab dihadapan guru) dan *bandongan* (santri menyimak bacaan dan penjelasan guru), dan materinya khusus mata pelajaran keagamaan. Namun dalam perkembangan untuk menyesuaikan pendidikan, mengadakan pembaharuan menjadi sistem madrasah dengan sistem pengajaran klasikal dan bahkan tiga tahun kemudian, yakni tahun 1919 M mulai dimasukkan mata pelajaran umum (Dlofier, 1982).

c. Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan yang diterima bangsa Indonesia dari orang Barat (kolonial) tidak sesuai dengan kebutuhan bangsa Indonesia. Isinya tidak disesuaikan dengan kemajuan jiwa-raga bangsa. Pendidikan kolonial tidak dapat mengadakan perikehidupan bersama, sehingga bangsa ini selalu bergantung kepada kaum penjajah dan dapat

mengantarkan rakyat Indonesia menjadi manusia yang merdeka.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan baru yang berdasarkan atas kebudayaan bangsa Indonesia sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat. Untuk tujuan tersebut, ditawarkan sistem mengajar yang dinamai sistem among yang menyokong kodrat alam anak-anak didik, bukan dengan “perintah larangan”, tetapi dengan tuntunan, agar berkembang hidup lahir batin anak menurut kodratnya sendiri dengan subur dan selamat. Sistem among ini didasarkan pada dua hal, yaitu:

- 1) Kemerdekaan sebagai syarat untuk untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- 2) Kodrat alam sebagai syarat untuk meghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Untuk merealisasikan pemikiran tersebut, didirikanlah lembaga pendidikan yaitu perguruan Tamansiswa. Dalam kongres Tamansiswa tahun 1947 dipertegas lagi pemikirannya. Beliau mengemukakan lima asas Tamansiswa yang disebut dengan istilah panca darma. Kelima asas tersebut adalah:

- 1) Asas Kemerdekaan, artinya disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup

- sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.
- 2) Asas Kodrat Alam, bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk adalah satu dengan kodrat alam ini. Tidak bisa lepas dari kehendaknya, tetapi akan mengalami bahagia jika bisa menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan ini. Karenanya hendaklah tiap anak dapat berkembang dengan sewajarnya.
 - 3) Asas Kebudayaan, tidak berarti asal memelihara kebudayaan kebangsaan, tetapi pertama-tama membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia dan kepentingan hidup rakyat lahir dan batin pada tiap-tiap zaman dan keadaan.
 - 4) Asas Kebangsaan, tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malahan harus menjadi bentuk dan perbuatan kemanusiaan yang nyata dan oleh karena itu tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, melainkan mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, rasa satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa.
 - 5) Asas Kemanusiaan, bahwa darma tiap-tiap manusia itu adalah mewujudkan kemanusiaan, yang harus terlihat pada kesucian hatinya dan adanya rasa cinta kasih

terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk Tuhan seluruhnya.

Pelaksanaan pendidikan yang berasaskan lima dasar tersebut digambarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai berikut: "Berilah kemerdekaan kepada anak-anak kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan kodrat alam yang nyata, dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Kemudian agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, akan tetapi jangan sekali-kali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas, yaitu dasar kemanusiaan". (Djumhur. I., dan Danasuparta, 1976).

3. Komparasi Kurikulum Dari Tokoh Pendidikan Indonesia

Berdasarkan pemikiran dari tiga tokoh pendidikan yang ada di Indonesia dapat disimpulkan menjadi kurikulum produk Indonesia. Sehingga, dalam kurikulum yang dihasilkan benar-benar berdasarkan dari ide bangsa Indonesia. Dimana ide tersebut sesuai dengan keadaan dan budaya lokal bangsa Indonesia.

Adapun komparasi dari tokoh pendidikan Indonesia tersebut ialah:

- 1) Keimanan (tauhid), ibadah, dan akhlak/moral.

Di antara persamaan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari adanya penanaman nilai-nilai agama. Hubungan antara iman, ibadah, dan akhlak sangat erat dan antara satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Ibadah merupakan amal shaleh, sedangkan amal shaleh merupakan implementasi dari iman kepada Allah SWT. Sementara itu akhlak merupakan hasil dari semua itu.

Dapat kita ketahui, bahwa di Indonesia terdapat berbagai macam agama dan kepercayaan. Tentu saja masalah keimanan, ibadah, dan akhlak/moral sesuai dengan kepercayaan dan pemahaman dari masing-masing agama tersebut dalam penyampaiannya. Sehingga, akar dari pencapaian kurikulum tersebut diharapkan kuatnya nilai-nilai keagamaan sebagai dasar kehidupan.

2) Ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi

Agama dan sains tidak selamanya berada dalam pertentangan dan ketidaksesuaian. Banyak ilmuwan yang berusaha mencari hubungan antara keduanya. Sains dan agama merupakan dua entitas yang berbeda, namun keduanya sama-sama memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan petunjuk yang berpedoman melalui aturan dalam kitab suci sedangkan sains berpijak pada interaksi serta komunikasi yang terbangun dalam masyarakat. Keduanya akan bergandeng pada proses perilaku, moral, etika,

stratifikasi sosial dan struktur masyarakat.

Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan zaman globalisasi. Pertama, semakin kuatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam kehidupan manusia. Iptek menjadi "malaikat imajinatif" kreatifitas dan produktifitas, mampu merekayasa apa saja semaksimal mungkin bagi kepentingan hidup manusia. Tak satupun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan iptek secara sempurna. Manusia berpotensi positif terhadap iptek untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya. Seakan-akan boleh dikatakan bahwa tak ada satu bidang kehidupanpun yang tidak didedekati dengan menggunakan iptek. Kedua, kuatnya dominan iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan agama mengalami aliensi baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial keagamaan sepakat bahwa, globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai baik-buruk di masyarakat (Zakiah Daradjat, 2000).

3) Amal (karya ketrampilan)

Keyakinan dan keselarasan antara iman, ilmu pengetahuan dan amal merupakan landasan dari amal-amal yang utama (fardha'il) dalam Islam, baik yang

eksternal maupun internal, yang termasuk di dalamnya pelaksanaan semua kewajiban agama, latihan spiritual, menjauhi semua larangan agama, bersikap bijaksana, sabar, berani, dan adil. Adanya amal-amal yang utama ini mengindikasikan bahwa seseorang itu harus memiliki ilmu pengetahuan dahulu mengenai amal-amal tersebut dan pada kenyataannya hal ini semakin memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai faktor yang sangat mendasar dalam akidah Islam. Adanya kemungkinan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diwajibkannya setiap individu Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari akidah Islam. Meskipun berbeda dari keutamaan amal, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dasar dari bagi semua keutamaan amal (Syed M. Naquib Al-Attas, 2003).

4) Nasionalisme dan multikultural

Kita tidak dapat menolak bahwa konsep pendidikan yang dibangun Ki Hajar Dewantara ialah menanamkan nasionalisme kepada bangsa. Pemikiran pendidikan Ki Hadjar sangat menjunjung tinggi budaya-budaya yang ada di berbagai wilayah di nusantara (multiculture). Sebagaimana diungkapkan Bambang Sukowati Dewantara (putra dari Ki Hadjar Dewantara), dalam bukunya berjudul *Ki Hadjar Dewantara Ayahku*, menyatakan: “Bahwa corak pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar adalah suatu dasar pendidikan yang berbentuk

nasionalistik dan universal”. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual, sedangkan universal artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law). Corak pemikiran Ki Hadjar yang nasionalisti ini juga dipertegas Moch. Tauchid (1968), yang menyatakan: “Bahwa yang diwarisi jasa-jasa dari jiwa pendidik Ki Hadjar adalah pendidikan yang tidak memihak golongan, akan tetapi pendidikan bersifat nasional.”

Dimana pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki kriteria-kriteria yang secara eksplisit mengandung enam unsur, yaitu: 1) pendidikan kebebasan (merdeka), 2) pendidikan kemanusiaan (humanisme), 3) pendidikan spiritual (kodrat alam), 4) pendidikan budi pekerti, 5) pendidikan sosial (kekeluargaan) dan 6) pendidikan kepemimpinan (Tut Wuri Handayani).

IV. KESIMPULAN

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran tokoh pendidikan yang di miliki oleh bangsa Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Apa yang dirancang oleh tokoh pendidikan dahulu disesuaikan dengan keadaan bangsa Indonesia. Mereka dapat berfikir jauh ke depan agar generasi bangsa Indonesia tidak kehilangan arah. Dengan menjadikan agama sebagai dasar dan rasa nasionalisme serta ilmu pengetahuan (iptek) dapat menjadikan Indonesia sebagai negara

yang memiliki jati diri dan ciri khas yang kuat.

Maka perlu adanya re-desain kurikulum yang ada saat ini dengan mengambil konsep dari tokoh pendidikan yang dimiliki bangsa Indonesia. Adapun kesimpulan yang dari penelitian ini bahwa kurikulum produk Indonesia harus mencakup nilai agama (keimanan, ibada, akhlak/moral), amal (karya keterampilan), ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Attas, Syed M. Naquib. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- [2] Arifin, Zainal. *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- [3] Asrofi, M. Yusron. *Kyai Haji Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Kepemimpinannya*. Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983.
- [4] Burhanudin, Tamyiz. *Akhlaq Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- [5] Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- [6] Djumhur, I., dan Danasuparta. *Sejarah Pendidikan*. Bandung: CV. Ilmu, 1976.
- [7] Dlofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- [8] Kutoyo, Sutrisno. *Kiai Haji Ahmad Dahlan dan Persyarikatan Muhammadiyah*. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- [9] Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren (Sebuah Potret Perjalanan)*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- [10] Perdana, Dedi Ilham. *Kurikulum Dan Pendidikan Di Indonesia: Proses Mencari Arah Pendidikan Yang Ideal Di Indonesia Atau Hegemoni Kepentingan Penguasa Semata?.* Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2, No.1, Mei 2013.
- [11] Ramayulis, dan Nizar, Samsul. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- [12] Tauchid, Mochammad. *Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1968.